

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN DENGAN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA

Zulfan Efendi<sup>1\*</sup>, Muhammad Irwan<sup>2</sup>, Rummy Islami Zalni<sup>3</sup>, Yusnisman Roni<sup>4</sup>

STIKes Tengku Maharatu

\*e-mail: efendizulfan625@gmail.com

### ABSTRAK

Angka kejadian gagal ginjal di seluruh dunia terus meningkat. Pasien gagal ginjal ketergantungan dengan terapi hemodialisis, pelaksanaan terapi hemodialisis 2-3 kali seminggu selama 3-4 jam akan menimbulkan rasa bosan dan jenuh. Hal ini akan mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan umur, jenis kelamin, pendidikan, dukungan spiritual, dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien hemodialisis di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Metode penelitian ini adalah *deskriptif korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah pasien yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Arifn Achmad Pekanbaru yang berjumlah 89 responden. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian di dapatkan nilai *p value* umur 0,818; jenis kelamin 0,481; pendidikan 0,181; pekerjaan 0,148 dukungan keluarga 0,000 dan dukungan spiritual dengan kualitas hidup didapatkan 0,000. Tidak Ada hubungan yang bermakna antara umur, pendidikan, dan dan pekerjaan dengan kualitas hidup. Justru sebaliknya ada hubungan keluarga dukungan kelaurga dan dukungan spiritual dengan kualitas hidup pasien hemodialisis di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Saran peneliti kepada responden untuk selalu memiliki pemikiran yang positif terhadap dirinya sendiri dan berbagai masalah yang dihadapi sehingga persepsi responden tentang dirinya menjadi lebih baik dan mempengaruhi kualitas hidup yang lebih baik.

**Kata Kunci :** *Kulitas Hidup, Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisa*

### ABSTRACT

*The incidence of kidney failure worldwide continues to increase. Patients with renal failure are dependent on hemodialysis therapy, the implementation of hemodialysis therapy 2-3 times a week for 3-4 hours will cause boredom and saturation. This will affect the quality of life of patients with chronic kidney failure. The purpose of this study was to determine the relationship between age, gender, education, spiritual support, and family support with the quality of life of hemodialysis patients at Arifin Achmad Hospital Pekanbaru. This research method is correlational descriptive with cross sectional approach. The sample in this study were patients undergoing hemodialysis therapy at Arifn Achmad Hospital Pekanbaru, totaling 89 respondents. Collecting data using a questionnaire. Based on the bivariate analysis, the *p value* of age was 0.818; gender 0.481; education 0.181; work 0.148 family support 0.000 and spiritual support with quality of life obtained 0.000. There is no significant relationship between age, education, and work with quality of life. On the contrary, there is a relationship between family support and spiritual support with the quality of life of hemodialysis patients*

at Arifin Achmad Hospital Pekanbaru. Based on the results of the study, the researcher suggests that respondents always have positive thoughts about themselves and the various problems they face so that respondents' perceptions of themselves become better and affect a better quality of life.

**Keywords :** *Quality of Life, Chronic Kidney Failure, hemodialisa*

## PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) di dunia hampir sekitar 500 juta orang yang mengalami gagal ginjal kronik dan diantaranya sekitar 1,5 juta orang menjalani terapi hemodialisis. Berdasarkan data *Mortality WHO South East Asia Region* pada tahun 2014-2016 terdapat 250.217 jiwa penderita penyakit gagal ginjal kronik di asia. Berdasarkan analisa data dari 123 negara yang melibatkan 93 persen populasi di dunia pada 2010 para peneliti menemukan sekitar lima juta hingga 10 juta pasien gagal ginjal membutuhkan dialysis atau transplatasi ginjal. Berdasarkan jumlah tersebut hanya 2,6 juta pasien yang menjalani perawatan, sekitar 78 persen di antaranya melakukan dialisis. Jumlah pasien gagal ginjal di Indonesia pada tahun 2014 yang membutuhkan cuci darah atau dialysis mencapai 150.000 orang. Namun pasien yang sudah mendapatkan terapi dialisis baru 100.000 orang. Perhimpunan Nefrologi Ahli Ginjal dan Hipertensi Indonesia (PERNEFRI) melaporkan, setiap tahunnya terdapat 200.000 kasus baru gagal ginjal stadium akhir. Tetapi tidak

semua pasien terlayani kebutuhan cuci darahnya karena keterbatasan unit mesin dialisis (Candra, 2020).

Secara umum pengobatan untuk gagal ginjal kronik adalah dengan cuci darah atau transplantasi. Dalam beberapa kasus, penyakit ginjal kronis dapat berkembang menjadi gagal ginjal tahap akhir (*End-Stage Renal Disease/ESRD*) atau *Established Renal Failure* (ERF). Pada tahap ini, ginjal berhenti bekerja dan mengancam hidup. Hampir semua kasus GGK memerlukan tindakan hemodialisis, namun hemodialisis tidak sepenuhnya dapat menggantikan fungsi ginjal walaupun pasien menjalani hemodialisis rutin mereka masih mengalami berbagai masalah akibat tidak berfungsinya ginjal seperti anemia, hipertensi, gangguan penurunan libido (Fitri et al., 2018).

Hemodialisis berasal dari kata hemo artinya darah dan dialysis artinya pemisahan atau filtrasi. Hemodialisis adalah suatu metode terapi dialysis yang digunakan untuk mengeluarkan cairan dan produk limbah dari dalam tubuh ketika secara akut ataupun secara progresif ginjal tidak mampu melaksanakan proses

tersebut. Prosedur ini dilakukan menggunakan mesin yang dilengkapi memberan penyaring semipermeable (ginjal buatan).

Bagi penderita gagal ginjal kronis, hemodialisa akan mencegah kematian. Namun demikian, hemodialisa tidak menyembuhkan atau memulihkan penyakit ginjal dan tidak mampu mengimbangi hilangnya aktifitas metabolik atau endokrin yang dilaksanakan oleh ginjal dan dampak dari gagal ginjal serta terapi terhadap kualitas hidup pasien. Pasien harus menjalani dialisa sepanjang hidupnya atau sampai mendapat ginjal baru melalui operasi pencangkokan. Menurut hasil penelitian yang menyatakan bahwa tahun 2007 di dunia ini lebih dari 500 juta orang mengalami penyakit ginjal kronik dan sekitar 1,5 juta orang harus menyadari hidup bergantung kepada cuci darah, sementara di Indonesia saja saat ini ada sekitar 70 ribu penderita gagal ginjal kronik dan 10% nya memerlukan cuci darah (Maulana et al., 2020).

Prevalansi gagal ginjal kronik menurut WHO (2018) menjelaskan salah satu masalah kesehatan utama di dunia, secara global sekitar 1 dari 10 populasi dunia teridentifikasi penyakit ginjal kronis (Jeremi et al., 2020). Hasil Riskesdas (2018) mengatakan bahwa jumlah penderita di Indonesia sendiri mencapai

713.783 jiwa. dari jumlah yang ada hanya ada beberapa pasien gagal ginjal kronis tersebut yang menjalani terapi hemodialisis sebanyak 2.850 pasien. Jawa barat menjadi provinsi terbanyak di Indonesia dengan angka mencapai 131.846 jiwa. Riau menjadi provinsi dengan prevalensi terbanyak keempat di Sumatera dengan jumlah 17.258 di bawah provinsi Sumatera Utara, Lampung dan Sumatera Selatan (Riskesdas, 2018). Kemudian setelah dilakukan pengambilan data pada tanggal 16 Maret 2021, didapatkan jumlah pasien yang mengalami penyakit gagal ginjal kronik di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru sebanyak 114 orang, dan total tindakan hemodialisa yang dilakukan sebanyak 598.

Kualitas hidup merupakan perbandingan antara harapan dan kenyataan. Pasien gagal ginjal kronis, kualitas hidup juga mencerminkan kualitas pengobatan karena melibatkan proses fisik, psikologis, dan sosial yang ingin dicapai. Pengumpulan data kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis akan membantu pasien memahami penyakit mereka dan merupakan implikasi dari pengobatan (Lolowang et al., 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kurniawati & Asikin, 2018) menyatakan adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup antara

lain usia, pendidikan, jenis kelamin, dan pekerjaan. Tingkat pendidikan erat kaitannya dengan tingkat kesehatan. Karena masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah akan tetap mempertahankan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan makanan, sehingga sulit menerima informasi di bidang gizi dan bidang kesehatan lainnya. Tingkat pendidikan juga merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan semakin mudah untuk menerima konsep hidup sehat secara mandiri, kreatif dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tanggal 12 Maret 2021 didapatkan data dari hasil wawancara langsung dengan 5 orang pasien yang menjalani hemodialisis, didapatkan dua orang pasien mengatakan jika kualitas hidupnya makin membaik karena ada dukungan dari keluarga setelah menjalani hemodialisa, dua orang lagi mengatakan jika sudah tidak memperlumahkan lagi apa yang akan terjadi, ia lebih memilih untuk hidup bahagia dengan cara merubah sudut pandang, sedangkan satu orang lainnya bahwa dengan mendekati diri pada Tuhan dia merasa lebih tenang dan mampu meningkatkan semangat hidupnya lagi walaupun hemodialisis ini tidak mampu membantu penyakit yang dia

derita. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.”

## METODOLOGI

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada 22-25 Juni 2021. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

### Jenis dan Metode Pengambilan data

Penelitian menggunakan metode sampel dari penelitian ini adalah 89 pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru dengan kriteria inklusi: Bersedia menjadi responden, Terdiagnosa GGK, Sedang menjalani hemodialisa, Bisa baca tulis.

### Metode Analisis

Desain penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian *deskriptif korelatif* dengan rancangan “*cross-sectional*” yaitu pengambilan data variabel bebas dan variabel terikat dilakukan pada satu waktu/bersamaan waktunya, atau melihat hubungan antara variabel secara bersamaan yaitu dengan melakukan tinjauan tentang faktor-faktor

yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien dengan penyakit gagal ginjal

kronik yang menjalani hemodialisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur di ruang hemodialisa RSUD Arifin Achmad Pekanbaru**

No	Karakteristik Umur	Jumlah	Presentase ( % )
1.	Dewasa awal ( 18-40 )	30	33.7
2.	Dewasa madya (41-60 Tahun)	43	43.8
3.	Lansia (60 tahun)	16	18.0
	Total	89	100

Berdasarkan tabel 1, hasil analisis data dari variabel umur menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori

dewasa madya, yaitu sebanyak 43 orang (43,8%)

**Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di ruang hemodialisa RSUD Arifin Achmad Pekanbaru**

No	Jenis kelamin	Jumlah	Presentase ( % )
1.	Laki-laki	51	53.3
2.	Perempuan	38	42.7
	Total	89	100

Berdasarkan tabel 2, hasil analisis data dari variable tingkat pendidikan menunjukkan paling banyak responden

dengan pendidikan Diploma/Sarjana berjumlah 37 orang (39.3%).

**Tabel 3. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan di ruang hemodialisa RSUD Arifin Achmad Pekanbaru**

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Presentase ( % )
1.	SD	2	2.2
2.	SMP	15	16.9
3.	SMA	35	39.3
4.	Diploma/Sarjana	37	41.6
	Total	89	100

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis data dari variabel tingkat pendidikan menunjukkan paling banyak responden dengan pendidikan Diploma/Sarjana berjumlah 37 orang (39.3%).

**Tabel 4. Distribusi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di ruang hemodialisa RSUD Arifin Achmad Pekanbaru**

No	Jenis pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
1.	Tidak bekerja	13	14.6
2.	Pedagang	15	16.9
3.	Petani	1	1.1
4.	PNS	20	22.5
5.	Wiraswasta	17	19.1
6.	TNI/POLRI	4	4.5
7.	IRT	19	21.3
Total		89	100

Berdasarkan tabel 4, hasil analisis data dari variabel jenis pekerjaan menunjukkan paling banyak responden dengan pekerjaan PNS 20 orang (22.5%).

**Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan keluarga di ruang hemodialisa RSUD Arifin Achmad Pekanbaru**

No	Dukungan Keluarga	Jumlah	Presentase (%)
1.	Kurang	12	13.5
2.	Cukup	76	86.5
Total		89	100

Berdasarkan tabel 5, hasil analisis data dari variabel dukungan keluarga menunjukkan paling banyak responden dengan dukungan keluarga cukup berjumlah 76 orang (86.5%).

**Tabel 6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan spiritual diruanghemodialisa RSUD Arifin Achmad Pekanbaru**

No	Spiritual	Jumlah	Presentase (%)
1.	Rendah	9	10.1%
2.	Sedang	4	4.5%
3.	Tinggi	76	85.4%
Total		89	100%

Berdasarkan tabel 6, hasil analisis data dari variabel dukungan spiritual menunjukkan paling banyak responden dengan dukungan spiritual tinggi berjumlah 76 orang (85.5%)

**Tabel 7. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kualitas hidup di ruang hemodialisa RSUD Arifin Achmad Pekanbaru**

No	Kualitas Hidup	Jumlah	Presentase (%)
1.	Sedang	12	13.5%
2.	Baik	77	86.5%
Total		89	100%

Berdasarkan tabel 7, hasil analisis data dari variabel kualitas hidup menunjukkan lebih dari separuh responden

memiliki kualitas kualitas hidup baik yaitu sebanyak 77 orang (86.5%).

**Tabel 8. Hubungan jenis kelamin dengan kualitas hidup responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru**

Variabel Independet	Variabel Dependet	P Value
Jenis Kelamin	Kualitas hidup yang	0,481
1. Laki-laki	pasien yang	
2. Perempuan	menjalani HD	

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan hasil analisis penelitian bahwa hubungan jenis kelamin menggunakan uji Chi-Square didapatkan hasil  $p = 0,481$  ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan

yang Signifikan antara jenis kelamin dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa.

**Tabel 9. Hubungan umur dengan kualitas hidup responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru**

Variabel Independet	Variabel Dependet	P Value
Umur	Kualitas hidup pasien yang menjalani HD	0,818

Berdasarkan tabel 9, Menunjukkann hasil analisis penelitian bahwa hubungan usia dan kualitas hidup menggunakan Uji *Chi-Square* di dapatkan nilai  $p = 0,818$  ( $p > 0,05$ ). Hal tesebut menunjukkan tidak

ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

**Tabel 10. Hubungan pendidikan dengan kualitas hidup responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru**

Variabel Independet	Variabel Dependet	P Value
Pendidikan - SD - SMP - SMA - Diploma/Sarjana	Kualitas hidup pasien yang menjalani HD	0,181

Berdasarkan tabel 10, Hasil uji penelitian menunjukkan bahwa hubungan pendidikan dengan kualitas hidup menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai  $p = 0,181$  ( $p = 0,05$ ). Hal tersebut

menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

**Tabel 11. Hubungan pekerjaan dengan kualitas hidup responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.**

Variabel Independet	Variabel Dependet	P Value
Pekerjaan: 1. Tidak Bekerja 2. Pedagang 3. Petani 4. PNS 5. TNI/POLRI 7. IRT	Kualitas hidup pasien yang menjalani HD	0,148

Berdasarkan tabel 11, menunjukkan hasil analisis penelitian bahwa pekerjaan dengan kualitas hidup menggunakan Uji *Chi-Square* di dapatkan hasil  $p = 0,148$  ( $p = > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan tidak

ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

**Tabel 12. Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru**

Variabel Independet	Variabel Dependet	P Value
Dukungan Keluarga	Kualitas hidup pasien yang menjalani HD	0,000

Berdasarkan tabel 12, menunjukkan hasil analisis penelitian bahwa hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup

menggunakan Uji *Chi-Square* di dapatkan hasil  $p = 0,000$  ( $p = 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan



antara dukungan dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa di

RSUD Arifin Achmad Pekanbaru

**Tabel 13. Hubungan dukungan spiritual dengan kualitas hidup responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.**

<b>Variabel Independent</b>	<b>Variabel Dependent</b>	<b>P Value</b>
Dukungan Spiritual	Kualitas hidup pasien yang menjalani HD	0,000

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan hasil analisis penelitian bahwa hubungan spiritual dengan kualitas hidup menggunakan Uji *Chi-Square* di dapatkan hasil  $p = 0,000$  ( $p = 0,05$ ). Hal tersebut

menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan spiritual kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

**Pembahasan**

**Hubungan usia dengan kualitas hidup**

Hasil penelitian ini responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru tahun 2021 adalah rata-rata berumur 43 tahun. Setelah menggunakan Uji *Chi-Square* di dapatkan hasil  $p = 0,818$  ( $p > 0,05$ ). Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

40 tahun yang mengalami penyakit gagal ginjal kronik berjumlah 22 orang(73%) dan berdasarkan analisis bivariante di peroleh sebanyak 13 (43.3%) responden yang berumur >40 tahun kualitas hidupnya baik. Setelah dilakukan uji statistik didapatkan P value > 0.05 yaitu sebesar 0.295 dapat disimpulkan secara statistik tidak ada hubungan antara umur dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe.

**Hubungan Jenis kelamin dengan kualitas hidup**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru tahun 2021. Sebagian besar adalah berjenis kelamin laki-laki (53.3%) sedangkan berjenis kelamin perempuan (42.7%). Menunjukkan hasil penelitian bahwa

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustandi et al., (2018) analisis univariat menunjukkan bahwa lebih banyak pasien dengan umur >

hubungan jenis kelamin menggunakan uji *Chi-Square* di dapatkan nilai  $p = 0.481$  ( $p > 0.05$ ). Maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustandi et al., (2018) berdasarkan analisis data bivariate. Setelah dilakukan uji statistik di dapatkan  $p$  value  $> 0.05$  yaitu sebesar 0.389 dapat disimpulkan secara statistik tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RSUD Prof. H. Aloe Saboe.

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kualitas hidup, peneliti berasumsi bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kemauan yang digunakan oleh individu itu sendirilah yang menjadi faktor utama dalam menentukan penyelesaian masalah, mengatasi perubahan yang terjadi, dan situasi yang mengancam dirinya. Semua individu memiliki coping yang sama dalam mengelola penyakitnya di mana semua individu ingin sembuh dan ingin merasa tetap nyaman dengan kondisinya. Cara ini merupakan mekanisme setiap individu untuk mengatasi perubahan yang dihadapi atau beban yang diterima tubuh

dan beban tersebut menimbulkan respon tubuh yang sifatnya nonspesifik yaitu stress. Apabila mekanisme coping ini berhasil, seseorang akan dapat beradaptasi terhadap perubahan atau beban tersebut.

### **Hubungan pendidikan dengan kualitas hidup**

Hasil penelitian ini responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru tahun 2021 sebagian besar PNS (22.5%) dan responden yang paling sedikit TNI/POLRI (4.5%). Setelah menggunakan uji *Chi-Square* di dapatkan nilai  $p = 0.148$  ( $p > 0.05$ ). Maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fadlilah, (2019) diketahui rata-rata kualitas hidup responden dengan pendidikan rendah adalah 74,51 dengan SD 13,12. Responden yang memiliki pendidikan sedang kualitas hidupnya rata-rata 74,11 dengan SD 11,731, sedangkan responden dengan latar belakang pendidikan tinggi rata-rata kualitas hidupnya 76,02 dengan SD 71,95 – 80,10. Hasil uji statistik menunjukkan  $p$  value 0,802 yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara

perbedaan tingkat pendidikan responden dengan kualitas hidup responden. Peneliti berasumsi bahwa pada penelitian ini di dapat tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dan kualitas hidup. Karena dalam penelitian ini responden rata-rata usia dewasa ke atas. Jadi di mana pasien yang menjalani HD sudah cukup luas untuk menyikapi kesehatannya dan mampu menerima masukan baik informasi layanan kesehatan ataupun dukungan dari keluarga maupun pendidikan rendah atau tinggi pasien dibekali kedewasaan akan cepat tangkap untuk kesehatannya.

### **Hubungan pekerjaan dengan kualitas hidup**

Hasil penelitian ini responden yang menjalani hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru tahun 2021 sebagian besar bekerja sebagai PNS sebanyak 20 orang (22,5%). Setelah menggunakan uji *Chi-Square* di dapatkan nilai  $p = 0,148$  ( $p > 0,05$ ). Maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adrian (2015) dalam Lolowang et al., (2020) analisis bivariat hasil penelitian ini diperoleh sebanyak 14

(46.7%) responden yang bekerja memiliki kualitas hidup baik. Setelah dilakukan uji statistik di dapatkan  $P$  value  $> 0,05$  yaitu sebesar 0.239 dapat disimpulkan secara statistik tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RSUD. Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo.

### **Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup**

Hasil uji statistik di dapatkan nilai  $p$  value = 0,000  $\alpha < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Penelitian ini didukung Zurmeli (2012) dengan hasil uji statistik didapatkan nilai  $p$ value = 0,002  $< \alpha$  0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

Hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriadi (2011) dalam Rustandi et al., (2018) dimana setelah menjalani HD sebagian besar pasien berada pada tingkat kualitas hidup tinggi. Responden bisa mengungkapkan semua ide ataupun

berpendapat tentang segala sesuatu kepada perawat sehingga tercipta kelompok sosial yang diharapkan responden. Peneliti menilai bahwa keadaan tersebut juga tergantung dari dukungan dari keluarga yang besar. Dimana disetiap pasangan selalu mendampingi responden saat pelaksanaan HD. Perawat dan tenaga medis merupakan manifestasi ketergantungan responden pada kelompok sosial yang akan memberikan pertolongan langsung pada saat responden membutuhkan bantuan.

### **Hubungan dukungan spiritual dengan kualitas hidup**

Hasil uji statistik di dapatkan nilai  $p$  value = 0,000  $\alpha < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

Hal ini sejalan dengan penelitian Endiyono (2016) dalam Butar-butur & Siregar, (2016) mengatakan bahwa dukungan spiritual sangatlah dibutuhkan dalam meningkatkan kesehatan mental, semangat hidup, serta kualitas hidup. Mental yang sehat tidak hanya dapat terwujud dengan adanya penerimaan diri, tetapi juga adanya dukungan baik dari keluarga, dukungan spiritual, sosial karena

individu yang menerima dukungan yang tinggi akan menjadi individu yang optimis dan lebih mampu beradaptasi dengan masalah.

Peneliti berasumsi bahwa ada hubungan keterkaitan antara dukungan spiritual dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisa, spiritualitas merupakan salah satu kebutuhan fundamental yang dibutuhkan individu agar mampu memberikan motivasi terhadap perubahan dan untuk mendapatkan kekuatan ketika menghadapi stress emosional, penyakit fisik atau kematian.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Tidak ada hubungan faktor usia dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, dengan nilai  $p$  value 0,818.
2. Tidak ada hubungan faktor jenis kelamin dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, dengan nilai  $p$  value 0,481
3. Tidak ada hubungan faktor pendidikan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, dengan nilai  $p$  value 0,181.

4. Tidak ada hubungan faktor pekerjaan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, dengan nilai  $p$  value 0,148.
5. Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru dengan nilai  $p$  value = 0,000.
6. Terdapat hubungan dukungan spiritual dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru dengan nilai  $p$  value = 0,000.

### Saran

1. Bagi Responden  
Diharapkan kepada responden untuk selalu memiliki pemikiran yang positif terhadap dirinya sendiri dan berbagai masalah yang dihadapi dengan anggota keluarga. Sehingga persepsi responden tentang dirinya menjadi lebih baik dan mempengaruhi kualitas hidup yang lebih baik.
2. Bagi RSUD Arifin Achmad  
Diharapkan kepada petugas kesehatan khususnya perawat memberikan konseling tentang motivasi hidup kepada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa

agar kualitas hidup pasien dapat menjadi lebih baik.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lebih lanjut lebih perlu dikembangkan variabel-variabel lain seperti lama menjalani hemodialisa, sosial ekonomi, status perkawinan yang berkaitan dengan pasien kualitas hidup GGK yang menjalani terapi hemodialisa dengan metode dan desain yang berbeda seperti variabel atau karakteristik budaya dan penerimaan diri terhadap kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Candra. (2020). *Pasien Cuci Darah Terus Meningkat*. <https://health.kompas.com/read/2013/06/26/1640186/Pasien.Cuci.Darah.Terus.Meningkat>
- Fadlilah, S. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 284. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i2.1454>
- Fitri, R., Dan, R. R., & Topan, F. (2018). Hubungan Frekuensi Hemodialisis Dengan Tingkat Stress Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan*

- Silampari, I.*
- Giawi, A., Ginting, C. N., Tealumbanua, A., Laia, Ik., & Manao, T. C. (2019). Peningkatan Kualitas Hidup Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Melalui Strategi Koping di RSU Royal Prima Medan Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA Vol. 5, No. 2, September 2019, 5(2), 661–667.*
- Handayani, R. S., & Rahmayati, E. (2016). Faktor faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Yang Menjalani Hemodialisis. *Keperawatan, IX(2), 238–245.*
- Harmilah. (2020). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Perkemihan*. Pustaka Baru Press. Jakarta
- Jeremi, C., Paath, G., Masi, G., Onibala, F., Kedokteran, F., Sam, U., Kedokteran, F., Ratulangi, U. S., & Utara, S. (2020). Study Cross Sectional: Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis. *Jurnal Keperawatan, 8(1), 106–112.*  
<https://doi.org/10.20473/amnt.v2.i2.2018.125-135>
- Lisavina, N. S. W. & J. (2020). Upaya Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis. *REAL in Nursing Journal (RNJ), 2.*  
<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>
- Lolowang, N. L., Lumi, W. M. E., & Rattoe, A. A. (2020). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Terapi Hemodialisa. *JURNAL ILMIAH PERAWAT MANADO, 08, 21–32.*
- Nian, N. A., & Widayanti Dhina. (2017). *Gangguan Pada Sistem Perkemihan & Penatalaksanaan Keperawatan*. Group Penerbitan CV. BUDI UTAMA. Bandung
- Rahman, M. T. S. A., Kaunang, T. M. D., & Elim, C. (2016). Hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis di Unit Hemodialisis. *Jurnal E-Clinic (ECl, 4(1), 36–40.*
- Risikesdas. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Riyanto. (2011). *Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan*. Nuha Medika. Bandung
- Rustandi, H., Tranado, H., & Pransasti, T. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Silampari, 1(2), 32–46.*



<https://doi.org/10.31539/jks.v1i2.8/index.php/jpk/article/view/211>

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, CV. Jakarta